



Pemberian Bibit Cabai sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Pangan pada Peserta Pelatihan Agribisnis Hortikultura Cabai di UPTD BPSDMP DIY

Chili Seedling Distribution as an Effort to Strengthen Food Security among Participants of the Chili Horticultural Agribusiness Training at BPSDMP Yogyakarta

Faiza Hayu Primandari^{1*}, Adinda Mutiara Ramadhani², Afif Azhar Zhalifunnas³, Dhini Eka Ardianti⁴, Elsa Amelya Putri⁵, Fima Muvida Audina⁶, Erwin Romandoni Octavianto⁷, Muhammad Arif Darmawan⁸

Universitas Sebelas Maret

Email: faizahayup74@student.uns.ac.id¹, dindamutiara635@student.uns.ac.id²,
afifazharzhalifunnas@student.uns.ac.id³, dhinieka@student.uns.ac.id⁴, elsaputri16@student.uns.ac.id⁵,
fimamuvida27@student.uns.ac.id⁶, erwinromandoni@student.uns.ac.id⁷, mhmmdarifd14@student.uns.ac.id⁸

Article Info

Article history:

Received : 06-07-2026

Revised : 08-07-2026

Accepted : 10-07-2026

Published : 12-07-2026

Abstract

Food security is an essential aspect of agricultural development that requires support from various stakeholders, including universities through community engagement programs. This study aimed to describe the implementation of a chili seedling distribution program as an effort to strengthen food security among participants of the Chili Horticultural Agribusiness Training at the Regional Agricultural Human Resources Development Center (BPSDMP), Special Region of Yogyakarta. A descriptive research design with a qualitative approach was employed. Data were collected through observations, interviews, and documentation during the implementation of the program. A total of 200 chili seedlings were distributed to 20 training participants, with each participant receiving 10 seedlings for cultivation on their own land. The findings indicate that the seedling distribution program increased participants' motivation to apply the cultivation techniques acquired during the training and served as initial capital for developing horticultural agribusiness activities. Furthermore, the program has the potential to strengthen household food security by increasing chili production while providing additional income opportunities for the participants. Therefore, distributing chili seedlings as a follow-up to the training represents an effective community empowerment strategy to encourage the practical application of training outcomes and support sustainable agricultural development.

Keywords: *chili seedlings, community empowerment, food security*

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian yang memerlukan dukungan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program pemberian bibit cabai sebagai upaya penguatan ketahanan pangan pada peserta Pelatihan Agribisnis Hortikultura Cabai di UPTD Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPSDMP) Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan. Program dilaksanakan dengan mendistribusikan 200 bibit cabai kepada 20 peserta pelatihan, sehingga setiap peserta memperoleh 10 bibit untuk dibudidayakan di lahan masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian bibit cabai mampu meningkatkan motivasi peserta dalam menerapkan teknik budidaya yang telah dipelajari selama pelatihan serta menjadi modal awal dalam mengembangkan usaha agribisnis hortikultura. Selain itu, program ini berpotensi mendukung ketahanan pangan melalui peningkatan produksi cabai di tingkat rumah tangga dan



memberikan peluang peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, pemberian bibit cabai sebagai tindak lanjut pelatihan merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam mendorong penerapan hasil pelatihan sekaligus mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Kata kunci: agribisnis hortikultura, bibit cabai, ketahanan pangan

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional karena berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung ketahanan pangan adalah melalui pengembangan sektor hortikultura, khususnya komoditas cabai yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan tingkat konsumsi yang besar di Indonesia. Menurut Saptana (2020), cabai merupakan komoditas strategis yang berperan penting dalam menjaga stabilitas pasokan pangan dan perekonomian masyarakat, namun produksinya masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sarana produksi, rendahnya penerapan teknologi budidaya, serta fluktuasi hasil panen.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pelatihan agribisnis hortikultura merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan peserta dalam mengelola usaha tani secara lebih produktif. Namun, keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pengetahuan, melainkan juga oleh kemampuan peserta dalam mengimplementasikan materi yang telah diperoleh. Mardikanto (2019) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat akan memberikan hasil yang optimal apabila disertai dengan dukungan sarana dan pendampingan sehingga peserta dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh secara langsung.

UPTD Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPSDMP) Daerah Istimewa Yogyakarta secara aktif menyelenggarakan Pelatihan Agribisnis Hortikultura Cabai sebagai upaya meningkatkan kompetensi masyarakat di bidang pertanian. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan tersebut, mahasiswa Hibah Jarpak Universitas Sebelas Maret yang melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) melaksanakan program pemberian 200 bibit cabai kepada 20 peserta pelatihan. Program ini diharapkan dapat menjadi modal awal bagi peserta untuk mempraktikkan teknik budidaya cabai yang telah dipelajari, meningkatkan produktivitas usaha tani, serta mendukung penguatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam kegiatan ini adalah bagaimana pelaksanaan program pemberian bibit cabai sebagai tindak lanjut Pelatihan Agribisnis Hortikultura Cabai serta bagaimana manfaatnya dalam mendukung penguatan ketahanan pangan bagi peserta pelatihan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pemberian bibit cabai sebagai upaya penguatan ketahanan pangan pada peserta Pelatihan Agribisnis Hortikultura Cabai di UPTD BPSDMP Daerah Istimewa Yogyakarta serta menjelaskan manfaat program dalam mendorong penerapan hasil pelatihan dan pengembangan usaha agribisnis hortikultura.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2026 di **UPTD Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPSDMP) Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pemberian bibit cabai sebagai tindak lanjut Pelatihan Agribisnis Hortikultura Cabai serta mengidentifikasi manfaat program dalam mendukung penguatan ketahanan pangan peserta pelatihan. Menurut Sugiyono (2022), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu fenomena atau kondisi secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini berupa 200 bibit cabai yang dibagikan kepada 20 peserta Pelatihan Agribisnis Hortikultura Cabai, sehingga setiap peserta memperoleh 10 bibit untuk dibudidayakan di lahan masing-masing. Adapun alat yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, alat tulis, kamera untuk dokumentasi kegiatan, serta telepon seluler sebagai pendukung dokumentasi dan pencatatan data.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, wawancara dengan peserta pelatihan dan penanggung jawab program, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan data jumlah bibit yang disalurkan. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman, persepsi, dan kondisi nyata yang terjadi di lapangan sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai objek penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk menggambarkan proses pelaksanaan program, respons peserta terhadap pemberian bibit cabai, serta potensi manfaat program dalam mendukung penerapan hasil pelatihan dan penguatan ketahanan pangan. Tahapan analisis mengacu pada model analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberian bibit cabai dilaksanakan pada tanggal **12 Juni 2026** di UPTD Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPSDMP) Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tindak lanjut dari Pelatihan Agribisnis Hortikultura Cabai yang diikuti oleh masyarakat. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk implementasi hasil pelatihan yang bertujuan mendorong peserta agar dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi antara mahasiswa Hibah Jarpak Universitas Sebelas Maret sebagai pelaksana program dengan pihak UPTD BPSDMP DIY mengenai jumlah peserta, kebutuhan bibit, serta mekanisme penyaluran bantuan. Setelah seluruh persiapan selesai, dilakukan penyerahan bibit cabai kepada peserta yang disaksikan oleh instruktur pelatihan dan pihak penyelenggara sebagai bentuk komitmen bersama dalam mendukung pengembangan usaha hortikultura.



Tabel 1. Distribusi Bibit Cabai kepada Peserta Pelatihan Agribisnis Hortikultura Cabai

No.	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah peserta pelatihan	20 orang
2.	Total bibit cabai yang disalurkan	200 bibit
3.	Bibit yang diterima setiap peserta	10 bibit

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 200 bibit cabai berhasil didistribusikan kepada 20 peserta pelatihan, sehingga masing-masing peserta memperoleh 10 bibit cabai untuk dibudidayakan di lahan yang dimiliki. Jumlah bibit yang diberikan disesuaikan dengan ketersediaan lahan peserta dan diharapkan menjadi modal awal untuk menerapkan teknik budidaya yang telah dipelajari selama pelatihan. Penyaluran bibit dilakukan secara merata agar seluruh peserta memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan usaha budidaya cabai.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti proses penyerahan bibit dengan antusias. Peserta aktif berdiskusi mengenai teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, serta strategi meningkatkan produktivitas tanaman cabai. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki motivasi yang tinggi untuk mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama pelatihan. Selain itu, peserta menyampaikan bahwa bantuan bibit sangat membantu karena dapat mengurangi biaya awal dalam memulai kegiatan budidaya, sehingga mereka lebih terdorong untuk segera melakukan penanaman.

Pemberian bibit cabai merupakan bentuk dukungan nyata terhadap keberlanjutan pelatihan agribisnis hortikultura. Pelatihan pada dasarnya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, namun tanpa adanya sarana produksi, penerapan hasil pelatihan sering kali mengalami kendala. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Mardikanto (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh proses penyuluhan atau pelatihan, tetapi juga dipengaruhi oleh tersedianya sumber daya yang memungkinkan masyarakat mengimplementasikan inovasi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pemberian bibit menjadi salah satu bentuk pemberdayaan yang mampu menjembatani antara teori yang diperoleh selama pelatihan dengan praktik budidaya di lapangan.

Program ini juga memiliki kontribusi terhadap upaya penguatan ketahanan pangan. Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki permintaan tinggi di masyarakat dan sering mengalami fluktuasi harga akibat perubahan produksi. Dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang membudidayakan cabai secara mandiri, diharapkan ketersediaan komoditas tersebut dapat lebih terjaga sehingga mampu mengurangi ketergantungan terhadap pasokan dari daerah lain. Selain memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, hasil budidaya cabai juga berpotensi dipasarkan sehingga memberikan nilai tambah ekonomi bagi peserta pelatihan. Menurut Saptana (2020), pengembangan komoditas hortikultura melalui peningkatan kapasitas petani dan penyediaan sarana produksi dapat meningkatkan produktivitas usaha tani sekaligus memperkuat ketahanan pangan daerah.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Rachman dan Ariani (2021) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan dan dukungan sarana produksi mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam mengadopsi teknologi budidaya serta mendorong peningkatan produktivitas pertanian. Kesamaan tersebut terlihat dari tingginya motivasi peserta



untuk segera menerapkan teknik budidaya cabai setelah memperoleh bantuan bibit. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana produksi merupakan faktor pendukung yang penting dalam meningkatkan keberhasilan suatu program pelatihan.

Selain memberikan manfaat bagi peserta, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan instansi pemerintah dalam mendukung pembangunan sektor pertanian. Mahasiswa Universitas Sebelas Maret tidak hanya berperan sebagai peserta Praktik Kerja Lapangan, tetapi juga menjadi fasilitator yang menghubungkan hasil pembelajaran akademik dengan kebutuhan masyarakat. Kolaborasi tersebut menunjukkan implementasi tridarma perguruan tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Menurut Chambers (1997), pembangunan pertanian yang berkelanjutan memerlukan partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan agar program yang dilaksanakan mampu memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pemberian bibit cabai berhasil menjadi media implementasi hasil Pelatihan Agribisnis Hortikultura Cabai. Program ini tidak hanya memberikan bantuan berupa sarana produksi, tetapi juga meningkatkan motivasi peserta untuk menerapkan teknik budidaya secara mandiri, memperkuat peluang pengembangan usaha agribisnis, serta mendukung penguatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Meskipun demikian, keberhasilan jangka panjang program ini masih memerlukan pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan budidaya yang dilakukan peserta sehingga manfaat program dapat dirasakan secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pemberian bibit cabai kepada peserta Pelatihan Agribisnis Hortikultura Cabai di UPTD Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPSDMP) Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa penyediaan sarana produksi sebagai tindak lanjut pelatihan mampu mendorong peserta mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan budidaya cabai yang telah diperoleh. Program ini tidak hanya meningkatkan kesiapan peserta dalam mengembangkan usaha agribisnis hortikultura, tetapi juga berpotensi memperkuat ketahanan pangan melalui peningkatan produksi cabai di tingkat rumah tangga serta membuka peluang peningkatan pendapatan masyarakat. Sinergi antara perguruan tinggi, UPTD BPSDMP DIY, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan berbasis pelatihan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu disertai dengan pendampingan dan evaluasi berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan budidaya, tingkat keberhasilan program, serta dampaknya terhadap produktivitas dan kesejahteraan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pangan Nasional. (2023). Kebijakan ketahanan pangan nasional. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik hortikultura 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2022). *Petunjuk teknis budidaya cabai*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.



- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Statistik hortikultura tahun 2022. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Mardikanto, T. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2019). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saptana. (2020). *Agribisnis hortikultura dan pengembangan komoditas strategis*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
- Widodo, W. D. (2019). *Teknologi budidaya cabai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuwono, N. W. (2020). *Pengembangan pertanian berkelanjutan untuk ketahanan pangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.